



Indonesian Journal of Theology

Vol. 12, No. 2 (Desember 2024): 270-295

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.537)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.537>

NO MORE ETERNAL PUNISHMENT

Karl Barth's Christocentric Universalism as Assurance of Salvation at the End of Human History

Christian Arisandi Kiding Allo

Independent Researcher
chrissandi022@gmail.com

Abstract

This article explores the concept of eternal punishment in light of the Christocentric universalism Karl Barth outlines in his seminal work *Church Dogmatics*. While Barth explicitly rejects the doctrine of apokatastasis, his treatment of election and reconciliation suggests that salvation is already accomplished for humanity, rendering eternal damnation unnecessary. Using a literature review methodology, this study examines key themes in *Church Dogmatics* II and IV, including Christ's election and the interplay between grace and sin. The findings highlight Barth's assertion that eternal punishment is not possible. However ineffective sin might prove to be, Barth by no means diminishes its seriousness. Instead, he emphasizes the work of Christ as central to the doctrine of salvation.

Keywords: Karl Barth, election, reconciliation, ineffectiveness of sin, salvation, actualistic ontology

Published online: 12/24/2024

TIADA LAGI HUKUMAN KEKAL
Universalisme Kristosentris Karl Barth sebagai Jaminan
Keselamatan di Akhir Sejarah Manusia

Abstrak

Tulisan ini mengkaji penghukuman kekal dalam universalisme Karl Barth berdasarkan karya besarnya *Church Dogmatics*. Barth memang menolak doktrin *apokatastasis* secara definitif, namun sepanjang penjelasannya terhadap konsep pemilihan dan rekonsiliasi, jelas terlihat bahwa bagi Barth pemilihan telah terjadi secara nyata bagi umat manusia sehingga keselamatan bersifat lengkap dan selesai. Konsekuensinya, penghukuman kekal tidak lagi jatuh kepada manusia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Melaluinya telaah akan dilakukan khusus kepada tema pemilihan Kristus dalam *Church Dogmatics* II, serta hubungannya antara anugerah dan dosa dalam *Church Dogmatics* IV. Hasil dari telaah terhadap tiga tema tersebut kemudian diuji dan didapati bahwa dalam doktrin keselamatan Barth, penghukuman kekal tidak dimungkinkan. Namun hal itu bukan berarti ia merendahkan dosa, melainkan justru menekankan karya Kristus sebagai sesuatu yang sentral dalam melihat tema ini.

Kata-kata Kunci: Karl Barth, pemilihan, rekonsiliasi, ketidakberdayaan dosa, keselamatan, ontologi aktualistik

Pendahuluan

Karl Barth kerap kali dikaitkan dengan paham universalisme. Bahkan pasca kematiannya, terbit sejumlah artikel dan buku yang menolak posisinya sebagai seorang yang mengajarkan universalisme. Pada tahun 1967 artikel berjudul “Is Karl Barth a Universalist?” yang ditulis oleh Joseph D. Bettis terbit sebagai upaya untuk membela pemikiran Barth dari tuduhan universalisme. Ia secara tegas mengatakan: “Menarik kesimpulan bahwa teologi Barth mengarah pada universalisme berarti salah memahami pemikiran Barth sepenuhnya.”¹ Di sisi lain, George Hunsinger selaku direktur pusat studi Karl Barth pada tahun 1997 hingga 2001 di Princeton Theological Seminary, lebih senang menyebut Barth sebagai *Reverent Agnosticism* dalam arti membiarkan pertanyaan mengenai “apakah seluruh umat manusia pada akhirnya diselamatkan?” dalam pemikiran Barth tetap menjadi sebuah

¹ Joseph D. Bettis, “Is Karl Barth a Universalist?” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 20, No. 4 (1967): 423-424.

harapan bagi siapapun.² Bahkan hingga saat ini tidak ada kesepakatan secara resmi di dalam dunia teologi apakah Barth seorang universalis atau tidak. Misalnya, Sven Ensminger menyatakan ketidaksetujuannya terhadap klaim bahwa Barth adalah seorang universalis karena klaim tersebut adalah bentuk pereduksian terhadap tulisan-tulisan Barth. Bahkan Ensminger tidak menyarankan bertanya kepada Barth terkait realitas akhir yang menanti manusia karena yang terpenting bagi Barth adalah kebebasan Allah.³ Pada sisi yang sama John McDowell juga menolak melihat Barth sebagai universalis karena baginya universalisme mengandaikan sebuah keharusan, sementara Barth menolak berspekulasi tentang masa depan yang pasti.⁴ Berlawanan dengan itu, Denni Saragih, sebagai sarjana yang mendalami Barth di Indonesia, dalam artikel terbarunya menyimpulkan bahwa meskipun Barth tidak menyatakan secara eksplisit tentang hari akhir, namun revisinya terhadap doktrin pemilihan Reformed menunjukkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya manusia yang dihakimi.⁵

Barth tentu saja memercayai bahwa pemilihan telah dilakukan di dalam diri Yesus sejak kekekalan sebagaimana doktrin predestinasi ganda milik Calvin. Hanya saja, baginya semua orang tercakup dalam pemilihan tersebut.⁶ Aktualisasi dalam pemilihan ini menandakan telah tercapainya seluruh keselamatan umat manusia, yang mengubah keberadaan manusia di dalam Kristus secara ontologis, sehingga tidak membutuhkan penyempurnaan dari pihak manusia.⁷ Terkait hal ini Barth menyatakan bahwa “Keberadaan ini berdiri sendiri. Tidak harus dicapai atau dibuat. Telah datang dan tidak dapat dihapus. Tidak bisa dihancurkan, tidak pernah bisa digantikan, itu berlaku, itu hadir secara langsung.”⁸ Efektivitas penebusan Kristus dengan demikian melindungi seluruh manusia dari kemungkinan penolakan ilahi sehingga keselamatan menjadi sebuah keniscayaan bagi umat manusia.

² George Hunsinger, *How to Read Karl Barth* (New York: Oxford University Press, 1991), 134.

³ Sven Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions* (London: Bloomsbury, 2014), 142.

⁴ John C. McDowell “Eschatology,” in *The Oxford Handbook of Karl Barth*, eds., Paul Dafydd and Paul T. Nimmo (New York: Oxford University Press, 2019), 471.

⁵ Denni Boy Saragih, “Engaging Karl Barth’s Theology with Nurcholish Madjid and Ibn Taymiyya: A Discourse on Universal Salvation and Divine Mercy,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 12, No. 1 (2024): 7.

⁶ Horst G. Poehlmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1998), 24.

⁷ Hunsinger, *How to Read Karl Barth*, 117.

⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics* IV/1, eds., G. W. Bromiley and T. F. Torrance (London: T&T Clark, 2009), 90.

Melihat efektivitas penebusan Yesus yang telah teraktualisasi kepada semua orang, bagaimana Barth memandang penghukuman ilahi? Terkait hal ini, Bettis berpendapat bahwa meskipun Barth tidak merujuk pada kemungkinan penolakan permanen, penghukuman kekal tetap dimungkinkan ketika itu bertujuan untuk “mengidentifikasi kebaikan kasih Allah.”⁹ Selain itu Shao Kai Tseng dalam tulisannya “Condemnation and Universal Salvation: Karl Barth’s ‘Reverent Agnosticism’ Revisited” menunjukkan bahwa penghukuman kekal di dalam pemikiran Barth bukanlah ancaman kosong. Tseng secara saksama berangkat dari doktrin dosa di dalam *Church Dogmatics (CD) IV*, khususnya bagian §70, dan mendapati kesimpulan bahwa manusia yang terus-menerus berdosa memiliki cukup kekuatan untuk menciptakan realitas baru bagi dirinya sendiri sehingga pada titik tertentu Allah menolak mereka secara permanen. Dengan kata lain penghukuman ilahi belum jatuh bagi mereka yang nantinya mengalami penolakan Allah.¹⁰

Penulis melihat dan mendapati bahwa baik penjelasan Bettis maupun Kai Tseng tidak memadai karena telah mengabaikan tema sentral dalam *CD* seperti: finalitas pemilihan Kristus, kemutlakan rahmat, ketidakberdayaan dosa, dan kesatuan ontologis Allah dan sejarah manusia. Melalui artikel ini penulis menunjukkan bahwa universalisme Barth yang bersifat Kristosentris tidak memberi ruang bagi penghukuman kekal. Pemilihan dan penolakan Kristus adalah jaminan bagi pemilihan manusia. Keselamatan, dengan demikian, tidak lagi bersifat potensial atau penawaran, melainkan aktual dan nyata. Universalisme Barth penting untuk didiskusikan kembali mengingat dunia yang terus mempromosikan pluralisme. Pemetaan antara yang terpilih dan yang binasa hanya membuat suatu kelompok merasa lebih superior dari yang lain, dan yang lebih buruknya dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap mereka yang dianggap tidak terpilih. Keselamatan yang ditawarkan oleh Barth bukanlah upaya kristenisasi melainkan promosi kebebasan cinta Allah yang menyelamatkan seluruh manusia berdosa. Hal ini kemudian bermuara pada keseimbangan antara keagamaan dan kemanusiaan.

Untuk menelaah penghukuman kekal dalam universalisme Barth, tidak cukup hanya berfokus pada satu tema seperti yang dilakukan oleh Kai Tseng terhadap *CD IV*. Namun pembahasan terhadap doktrin pemilihan saja juga tidak cukup seperti yang telah dilakukan oleh Michael O’Neil. O’Neil, melalui tulisannya *Karl Barth’s Doctrine of Election*, beranggapan bahwa dalam pemikiran Barth tidak semua orang tercakup dalam pemilihan Kristus.

⁹ Bettis, “Is Karl Barth a Universalist?” 428.

¹⁰ Shao Kai Tseng “Condemnation and Universal Salvation: Karl Barth’s ‘Reverent Agnosticism’ Revisited,” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 71, No. 3 (2018): 335-336.

Meskipun O'Neil tidak sampai pada pembahasan soteriologi dan penghukuman kekal, namun dalam tulisannya ia sampai pada kesimpulan bahwa keselamatan terhadap manusia belum selesai dan bersifat relatif.¹¹ Maka dari itu penulis akan membahas dua tema penting yang menjadi landasan bagi doktrin keselamatan Barth, yaitu tema pemilihan Kristus di dalam *CD* II dan rekonsiliasi dalam *CD* IV. Karena volume II dan IV terbagi dalam beberapa bagian, di sini penulis membatasinya sebagai berikut: terkait pembahasan tentang pemilihan penulis menggunakan *CD* II/2, sementara *CD* IV/1 digunakan untuk landasan rekonsiliasi, dan *CD* IV/3.2 penulis gunakan sebagai argumen bantahan terhadap penghukuman kekal.

Dengan menggunakan metode studi literatur, pertama-tama penulis merasa perlu untuk menunjukkan peran penting dari empat motif yang ditawarkan oleh Hunsinger terhadap para pembaca *CD*. Empat motif ini tidak dapat diabaikan karena merupakan petunjuk untuk melihat kerangka berpikir dari konsep keselamatan Barth secara keseluruhan. Melalui empat motif ini pembaca dituntun untuk melihat bahwa pokok utama dari konsep keselamatan Barth adalah penyatuan sejarah Allah dan manusia yang terungkap dari pewahyuan diri Yesus Kristus. Kesatuan ini memiliki konsekuensi bahwa Allahlah yang menemui manusia sehingga sejak semula manusia sama sekali tidak berkontribusi di dalam perjanjian anugerah keselamatan.

Selanjutnya pembahasan berlanjut pada pemilihan Kristus di dalam *CD* II sebagai landasan sekaligus jaminan bagi keselamatan manusia. Kristus sebagai subjek sekaligus objek pemilihan menunjukkan bersatunya sejarah Kristus dan manusia. Hal ini kemudian menjadi jalan menuju doktrin keselamatan Barth yang baru dijelaskan pada Volume 4. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya beralih kepada tema rekonsiliasi yang berfokus pada dosa dan kematian Kristus dalam *CD* IV. Makna kematian Kristus serta kesatuan Allah dan manusia yang bersifat ontologis merupakan bagian penting dalam tema ini. Kematian Kristus menunjukkan bahwa penghukuman terhadap manusia telah terjadi di kayu salib, sementara kesatuan Allah dan manusia menekankan

¹¹ Michael O'Neil, "Karl Barth's Doctrine of Election," *Evangelical Quarterly*, Vol. 76, No. 4 (2004): 316-318. Kesimpulan O'Neil datang dari beberapa faktor yang menurutnya harus dipertimbangkan. Pertama, Barth berulang kali menolak apokatastasis sebagai posisi doktrinal yang dapat dipertahankan oleh gereja, meskipun ia tidak menolaknya sebagai sebuah harapan. Kedua, Barth bersikeras bahwa pemilihan harus diaktualisasikan, dibuat konkret dan diterima, dan bahwa proklamasi gereja harus dipenuhi dengan iman, keputusan, dan ketaatan yang sejati. Ketiga, Barth memperingatkan ancaman nyata penolakan abadi yang menunggu mereka yang gagal mematuhi pemilihan mereka. Lebih jauh lagi, menurut O'Neil penolakan terhadap manusia oleh dosa-dosa mereka tidak bersifat mutlak melainkan relatif, sehingga membuka kemungkinan terhadap penolakan permanen.

bahwa keselamatan adalah semata-mata kedaulatan mutlak Allah terhadap manusia.

Empat Motif dalam *Church Dogmatics*

Terdapat hubungan yang erat di dalam gaya penulisan dan komposisi pemahaman Barth yang ia tuangkan di dalam *CD*. Seolah-olah terdapat—seperti yang digambarkan oleh Hunsinger—sebuah “kristal” yang menghubungkan seluruh isinya, dan tugas teologi adalah menggambarkan kristal itu serta bagaimana ia dapat menghubungkan setiap tema-temanya.¹² Pada sisi yang bersamaan gambaran kristal tersebut dengan mudah dapat menyesatkan karena menggiring seseorang kepada usaha yang lebih sistematis daripada yang sebenarnya dibayangkan oleh Barth. Karena alasan itulah Hunsinger menunjukkan empat motif ini bukan bermaksud untuk menyiratkan bahwa teologi Barth diatur oleh prinsip-prinsip sistematis atau filosofis tertentu, melainkan motif-motif tersebut lebih merupakan kata kunci yang berlaku sebagai pembimbing untuk melihat alur pikir Barth. Empat motif tersebut terdiri dari aktualisme, objektivisme, personalisme, dan partikularisme.¹³

Motif pertama disebut sebagai “aktualisme” yang merupakan ciri paling khas dan juga mungkin paling sulit dipahami. Aktualisme hadir setiap kali Barth berbicara peristiwa, kejadian, sejarah, keputusan, dan tindakan. Maka dari itu, secara umum aktualisme dapat diartikan sebagai tindakan aktif dalam hubungannya dengan *event* (peristiwa) dan *relationship* (hubungan).¹⁴ Bagi Barth, Allah selalu merupakan wujud yang bertindak. Dengan kata lain keberadaan Allah tidak dapat dijelaskan terpisah dari tindakan-Nya. Oleh karena itu, setiap upaya untuk mendefinisikan Allah dalam istilah statis atau tidak aktif seperti kebiasaan dalam teologi dan filosofis tertentu harus ditolak. Wujud Allah yang aktif adalah gambaran dari wujud cinta dan kebebasan-Nya.

Berkaitan dengan ciptaan, karena aktualisme berbicara mengenai hubungan aktif, maka hubungan antara manusia dan Allah harus dipahami secara ketat sebagai aktivitas kedaulatan Allah. Manusia tidak memiliki kapasitas atau kemampuan untuk masuk ke dalam persekutuan Allah karena kemungkinan kapasitas tersebut hanya akan menjadi penghalang bagi kedaulatan Allah. Maka, hubungan manusia dengan Allah harus dipahami secara aktif, yaitu sebagai sesuatu yang diberikan kepada manusia secara ketat dari luar dirinya. Dengan kata lain, motif aktualisme menekankan kedaulatan anugerah, ketidakmampuan makhluk, dan

¹² Hunsinger, *How to Read Karl Barth*, 29.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 30.

sejarah ajaib (pewahyuan Kristus) berdasarkan cinta dan kebebasan.¹⁵

Motif kedua adalah objektivisme. Objektivisme memiliki dua aspek penting, yaitu aspek pengetahuan tentang Allah dan keselamatan di dalam Kristus. Pada aspek yang pertama, Barth ingin meyakinkan bahwa pengetahuan akan Allah yang diakui oleh iman adalah objektif dalam arti bahwa basisnya tidak terletak pada subjektivitas manusia, tetapi semata-mata pada Allah itu sendiri.¹⁶ Aspek yang kedua terkait dengan keselamatan di dalam Yesus yang mencakup sejarah umat manusia. Sama seperti Allah secara ontologis hadir dalam Kristus, demikian juga manusia secara ontologis hadir dalam diri-Nya. Barth kemudian mengembangkan premis tersebut hingga sampai pada kesimpulan bahwa ketika Allah datang kepada manusia dalam sejarah Yesus Kristus, umat manusia juga sekaligus dibawa kepada Allah dalam sejarah itu secara objektif. Jadi kehadiran nyata Allah kepada umat manusia dalam Yesus telah menimpa sejarah manusia sehingga umat manusia tercakup di dalam-Nya.¹⁷

Motif selanjutnya adalah personalisme, yaitu kerangka perjumpaan pribadi Allah dan manusia. Di dalam Yesus Kristus yang adalah realitas objektif Allah, seseorang akan melihat Allah yang telah mengikatkan diri kepada ciptaan. Barth berusaha mempertahankan perjumpaan personalisme antara Allah dan manusia dengan mengonseptualisasikan bahwa perjumpaan dengan Allah dimediasi langsung oleh anugerah dan bukannya alam. Perjumpaan tersebut secara objektif ditengahi oleh Kristus, dan diberikan atas dasar keputusan bebas Allah. Perjumpaan personalisme, menurut Barth, tidak dapat dipahami jika seseorang gagal untuk melihat bahwa itu terjadi di dalam dan dengan Yesus Kristus.¹⁸ Dalam Yesus Kristus (objektivisme), Tuhan membangun hubungan historis yang aktif dengan kita (aktualisme), yaitu hubungan cinta dan kebebasan, dan dengan demikian tercipta sebuah hubungan keintiman terdalam (personalisme).

Motif yang terakhir ialah partikularisme. Menurut Barth: “bukan yang umum yang datang lebih dulu tetapi yang khusus. Jadi kita tidak bisa bergerak dari yang umum ke yang khusus, tetapi hanya dalam arah berlawanan—dari yang khusus ke yang umum.”¹⁹ Partikularisme berarti bahwa Barth berusaha keras untuk mengambil sikapnya secara ketat dari kekhususan kesaksian alkitabiah menuju konstruksi teologis umum, seperti peristiwa-peristiwa rahmat dalam Kitab Suci dan berpusat pada Yesus

¹⁵ Ibid., 31.

¹⁶ Ibid., 35-37.

¹⁷ Ibid., 37.

¹⁸ Ibid., 41.

¹⁹ Barth, *Church Dogmatics* II/1, 602.

Kristus. Ini adalah hal-hal khusus yang darinya kemudian semua standar realitas diderivasikan.²⁰

Ringkasnya, empat motif ini jika dilihat kaitannya dengan keselamatan dapat digambarkan sebagai berikut: keselamatan bersifat objektif melalui peristiwa Yesus kepada manusia (aktualisme), sehingga mencakup sejarah manusia dan menyatu secara ontologis (objektivisme). Persatuan universal dan efektif ini segera menghasilkan hubungan personal yang aktif antara Allah dan manusia (personalisme), lalu dari rekonsiliasi ini barulah manusia bercermin ke dalam hubungannya dengan Kristus sehingga dapat memahami dirinya, Allah, dan dunia (partikularisme).

Jaminan Pemilihan Manusia dalam Pemilihan Kristus

Barth mendasari doktrin keselamatannya pada doktrin pemilihan. Tetapi berbeda dengan Calvin yang menjadikan manusia sebagai objeknya, bagi Barth doktrin pemilihan adalah pemilihan Kristus,²¹ tepat seperti yang dinyatakan Colin Gunton, “kita tidak akan memahaminya ketika ia berbicara mengenai keselamatan jika kita gagal memahami apa yang ia katakan mengenai wahyu dan Trinitas, dan lebih dari itu semua yaitu doktrin pemilihan.”²² Dalam doktrin pemilihannya, Barth menawarkan supralapsarianisme yang telah ia modifikasi, yaitu bahwa peristiwa pemilihan adalah pilihan Allah yang mendahului semua pilihan-Nya kepada yang lain, yang digenapi dalam kehendak kekal-Nya di dalam manusia Yesus, sehingga pemilihan Kristus dan pemilihan umat manusia adalah satu peristiwa yang sama.²³

Kristus sebagai Subjek dan Objek Pemilihan

Tesis Barth bahwa, “Yesus Kristus adalah Allah yang memilih, dan bahwa Ia juga adalah manusia yang terpilih”²⁴ adalah dasar yang membentuk seluruh doktrin pemilihannya. Bagi Barth untuk dapat menjadi jaminan pemilihan manusia, Yesus haruslah memenuhi dua syarat, yaitu menjadi Allah yang memilih dan Allah yang dipilih. Dalam sejarah doktrin pemilihan, Kristus selalu ditempatkan dalam pengertian pasif atau hanya mengacu pada manusia Yesus. Seperti misalnya Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* bagian ketiga, pada pertanyaan 24 artikel 2 menyatakan: “Predestinasi berlaku bagi Kristus hanya karena kodrat manusiawi-

²⁰ Hunsinger, *How to Read Karl Barth*, 32-33.

²¹ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 14.

²² Colin Gunton, “Salvation,” in *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 143.

²³ Bruce L. McCormack and Clifford B. Anderson, *Karl Barth and American Evangelism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 120.

²⁴ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 103.

Nya.”²⁵ Bagi Barth pernyataan Aquinas menyiratkan keterbatasan karena telah mengabaikan keberadaan Kristus yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

Memang manusia Yesus dipilih dan diutus untuk melaksanakan tugas-Nya, namun seperti yang dikatakan oleh Yohanes 1:1 bahwa Yesus dan Bapa adalah satu kesatuan sejak kekekalan di mana tidak ada persaingan hierarki di antara mereka. Barth ingin menghindari pembeda antara *logos asarkos* dan *logos ensarkos*. Menurutnya Yesus Kristus adalah *logos asarkos* itu sendiri. Artinya, sejak semula *logos* itu adalah pribadi Yesus Kristus.²⁶ Pemahaman ini menekankan bahwa misteri Allah telah terungkap sepenuhnya di dalam Yesus Kristus yang kita kenal di dalam sejarah.²⁷

Misteri mengenai Allah yang sama sekali berbeda dan terselubung, yang dengan kemahakuasaan dan keputusan-Nya memilih manusia, bagi Barth, telah diisi oleh Yesus Kristus.²⁸ Kristus sejak mulanya tidak hanya mengetahui dan melakukan apa yang diutus Bapa, tetapi diri-Nyalah rencana, ketetapan, dan keputusan ilahi yang berhubungan dengan ciptaan. Jika Kristus tidak ikut serta secara aktif dalam pemilihan, maka doktrin pemilihan akan jatuh pada spekulasi yang tidak akan pernah terungkap seperti yang Barth tegaskan: “jika tidak demikian halnya ... kita harus melewati Yesus Kristus, bertanya kepada Allah Bapa, atau mungkin Roh Kudus, bagaimana pengungkapan keputusan ini bisa terjadi.”²⁹ Maka Kristus tidak boleh hanya menjadi objek pasif yang dipilih dari cinta ilahi yang berdampingan dengan ciptaan lainnya, tetapi Ia sendiri adalah kehendak aktif cinta ilahi dalam tindakan *ad extra*. Ia tidak hanya menjadi mediator dalam mendamaikan Allah dan manusia, tetapi Ia sendirilah agen yang mendamaikan diri-Nya kepada manusia.³⁰

Maka Kristus telah memenuhi syarat pertama dan kedua, yaitu menjadi subjek yang memilih, dan menjadi objek pemilihan yang berarti Ia harus berdiri di hadapan Allah mewakili seluruh

²⁵ Kutipan langsung dari *ibid.*, 107. Terjemahan dari teks “Solum Ratione Humanae Naturae Praedestinatio Competit Christo.” Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, 3.24, https://www.logicmuseum.com/wiki/Authors/Thomas_Aquinas/Summa_Theologiae/Part_III/Q24, diakses pada 12 Maret 2023

²⁶ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 98.

²⁷ McCormack telah memperingati pembaca Barth terkait hal ini. Ketika Barth mengidentifikasi *logos asarkos* sepenuhnya sebagai Yesus dari Nazareth, itu menunjukkan penegasan terhadap kekekalan dan kualitas ke-Allah-an. Artinya, ini adalah penegasan dari Barth bahwa Yesus adalah Allah meskipun Ia menjadi manusia sehingga keputusan Trinitas tidak boleh terlewatkan dari-Nya. Diskusi lebih lanjut lihat McCormack and Anderson, *Karl Barth and American Evangelism*, 125.

²⁸ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 104.

²⁹ *Ibid.*, 105.

³⁰ *Ibid.*, 104-105.

ciptaan. Sebagai objek dan perwakilan, Kristus tidak hanya berdiri di samping umat manusia, tetapi Ia menjadi objek pemilihan sebelum dan di atas manusia. Maka peristiwa ini kemudian, seperti yang diistilahkan oleh Hunsinger, “disubordinasikan” terhadap pemilihan manusia.³¹ Dengan kata lain, umat manusia dipilih “di dalam Dia”³² melalui pemilihan-Nya. Dalam hal ini motif aktualisme memainkan peran penting di mana peristiwa pemilihan Kristus dihubungkan kepada peristiwa sejarah umat manusia. Barth, dengan demikian telah menjadikan Kristus tidak hanya objek pasif sebagai yang dipilih, tetapi juga subjek yang memilih.

Dari Penolakan Kristus kepada Pemilihan Manusia

Predestinasi, bagi Barth, sejak awal bersifat ganda, tetapi bukan predestinasi ganda seperti yang dipahami Calvin di mana Allah memilih dan menolak manusia. Sebaliknya, bagi Barth Allah memilih dan menolak Kristus. Hubungan ini mengindikasikan dua sisi. Secara positif, Kristus adalah rekan Allah, bagian dari Trinitas yang membawa damai sebagai manusia yang terpilih. Namun secara negatif, Ia juga menjadi musuh Allah. Keberadaan-Nya sebagai manusia tidak hanya berada di tepi kejahatan, tetapi secara nyata telah berada di bawah kejahatan.³³ Dengan kata lain, Kristus dinyatakan bersalah atas dasar permusuhan antara manusia dan Allah karena Ia telah mengambil keberadaan manusia yang berdosa sehingga konsekuensinya hanyalah penghukuman dan kematian.

Dosa dan hukuman dengan demikian bukan lagi menjadi bagian manusia. Barth berkali-kali menegaskan hal ini, misalnya: “Sejauh itu melibatkan pengucilan dan penolakan, itu bukanlah pengucilan dan penolakan manusia.”³⁴ Pernyataan ini tidak sedang menjelaskan bahwa Allah mengabaikan atau menerima keberdosaan manusia, melainkan Allah dengan kebebasan-Nya berkehendak untuk menyelesaikan hubungan yang telah dirusak oleh manusia.

Dengan demikian, ketetapan Allah sejak kekekalan adalah ketetapan yang bersifat adil dan kasih. Ia adil karena memberlakukan kejahatan dengan serius; menghakimi,

³¹ Hunsinger, *How to Read Karl Barth*, 105.

³² Istilah *in him* atau “di dalam Dia” adalah kata kunci dari pemikiran Barth tentang kesatuan Allah dan manusia. Jika Yesus hanya dilihat sebagai objek atau sarana dalam pemilihan maka “manusia tidak dapat digambarkan sebagai dipilih ‘di dalam,’ melainkan hanya bagi Kristus” (Barth, *Church Dogmatics* II/2, 112). Hal ini telah banyak mendapat perhatian seperti misalnya yang dilakukan oleh Tom Greggs. Greggs melihat *in him* dalam pemikiran Barth sebagai rujukan terhadap universalitas pemilihan manusia, namun juga sekaligus tetap mempertahankan partikularitas dari komunitas orang percaya yaitu gereja. Tom Greggs, *Barth, Origen, and Universal Salvation* (New York: Oxford University Press, 2009), 32-33.

³³ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 163.

³⁴ *Ibid.*, 166.

menghukum, dan menolaknya. Tetapi Ia juga berbelas kasih karena membawa manusia yang adalah agen kejahatan ke pangkuan-Nya, dan menghendaki agar penghakiman, penghukuman, penolakan, dan kematian menjadi milik-Nya sendiri. Kedua sifat ini, adil dan kasih, penolakan dan pemilihan, telah terjadi di dalam Kristus. Allah telah mengetahui bahwa manusia tidak dapat memenuhi tuntutan Allah, maka penolakan dan pemilihan adalah urusan Allah. Urusan ini telah dilakukan dan diselesaikan oleh Anak Allah di Golgota di mana Kristus menjadi penjahat yang dihukum. Pertukaran yang terjadi di Golgota, oleh karena itu hanya “terjadi sekali dan untuk selamanya dalam pemenuhan kehendak kekal Tuhan ... tidak bisa dibalik.”³⁵ Predestinasi, dengan demikian, bagi Barth, adalah pemberian diri Allah yang ditunjukkan oleh pengutusan Putra-Nya yang digenapi dalam kenyataan bahwa Dia ditolak agar kita tidak ditolak.

Hanya dengan memahami penolakan Kristus inilah maka jaminan pemilihan menjadi nyata bagi manusia. Menurut Barth, bahkan Agustinus, Luther, Calvin, dan orang-orang setelahnya hanya menekankan subjektivitas iman ketika dihadapkan pada klaim bahwa kita adalah orang yang terpilih dan bukan orang yang ditolak. Jika demikian, bagaimana iman itu sendiri dapat menjadi jaminan bahwa kita adalah orang yang terpilih? Bagaimana subjektivitas iman dapat menjamin bahwa kita tidak ditolak oleh Allah? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini hanya akan terjawab ketika melihat pemberian diri Allah di dalam Kristus sebagai objek penolakan untuk menggantikan penolakan terhadap manusia.³⁶

Bagi Barth, pemilihan adalah sama sekali urusan Allah dan karena itu rahmat ini tidak dapat dibatalkan oleh manusia. Barth tegas terkait hal ini: “Dia mungkin melepaskan Allah, tetapi Allah tidak melepaskannya.”³⁷ Meskipun manusia berusaha terus-menerus melakukan pemberontakan terhadap Allah, hal ini justru menunjukkan besarnya rahmat pemilihan Kristus yang telah membatalkan segala kemungkinan tersebut. Bahkan Bettis yang berusaha membela Barth bukanlah seorang universalis mengakui hal ini dengan menyatakan:

[K]etika mengatakan bahwa ketidaktaatan adalah suatu kemungkinan yang mustahil, Barth tidak bermaksud bahwa ketidaktaatan hanya nyata secara subyektif dan tidak memiliki realitas ontologis . . . Melalui ungkapan ini Barth menunjukkan bahwa ketidaktaatan tidak efektif; mustahil bagi manusia untuk lepas dari kasih Tuhan. Namun ia juga menunjukkan bahwa ini adalah aktivitas nyata; kasih Tuhan

³⁵ Ibid., 167.

³⁶ Ibid., 177-178.

³⁷ Ibid., 317.

begitu besar sehingga tidak memaksa manusia untuk menyesuaikan diri dengan-Nya.³⁸

Dengan kata lain, jika Allah menanggapi ketidaktaatan manusia maka tindakan manusia memiliki kemungkinan nyata untuk keluar dari anugerah pemilihan sehingga tindakannya memiliki kontribusi dalam keselamatan.

Maka, tidak ada lagi dua kota yang bersitegang dari Agustinus, maupun pemilahan dalam *decretum absolutum* Calvin. Pagar yang menurut Perjanjian Lama membatasi antara Israel dan orang kafir, Habel dan Kain, Ishak dan Ismael, Yakub dan Esau telah disingkirkan. Pemilihan dan penolakan mereka yang membingungkan telah menjadi jelas dan terungkap dalam Yesus Kristus. Kristus tidak didampingi oleh Kain, Ismael, dan Esau. Ia tidak membutuhkan perbandingan pemilihan karena pemilihan adalah urusan-Nya. Dalam urusan-Nya tersebut, Ia menanggung penolakan ilahi yang diperlukan atas jawaban Allah terhadap dosa manusia, karena itu tidak ada lagi tempat bagi orang di luar atau di samping-Nya.³⁹

Pemilihan Kristus, dengan demikian bersifat universal dan bebas. Pada kasus ini motif aktualisme dan personalisme memainkan peran penting. Motif aktualisme membantu kita untuk memahami jangkauan peristiwa pemilihan Kristus yang mencakup sejarah manusia secara universal. Sementara, motif personalisme membantu kita untuk melihat bahwa meskipun pemilihan sepenuhnya anugerah Allah, manusia juga memiliki peran aktif pada situasi pasca pemilihan.

Sebagai orang yang telah diselamatkan, orang percaya mengemban tanggung jawab terhadap perintah ilahi. Sebagaimana Allah dengan kasih dan kebebasan memberikan diri-Nya di dalam Kristus, demikian juga orang percaya tidak hanya semata-mata karena kewajiban (imperatif kategoris), tetapi didasarkan pada cinta dan kebebasan. Cinta kristiani, dengan demikian memiliki makna kekuatan, keseriusan, dan kebebasan, sehingga dalam aktualisasinya, meskipun terdapat kejatuhan kepada dosa, hal itu tidak membuatnya berhenti bangkit. Roh Kudus akan membantunya di dalam perjalanan ketaatan iman, dan dalam terang Roh Kudus juga manusia menyadari dibutuhkannya pengenalan akan Kristus dalam hubungan personal (personalisme).⁴⁰

Penekanan Barth terhadap anugerah dan ketidakberdayaan manusia harus menjadi bingkai untuk memahami doktrin pemilihannya. Anugerah Allah yang semata-mata menimpa sejarah manusia melalui pemilihan Kristus menjadi dasar dipanggilnya

³⁸ Bettis, "Is Karl Barth a Universalist?" 431.

³⁹ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 421.

⁴⁰ Geoffrey W. Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979), 106.

umat manusia. Maka dari itu, keselamatan yang datang kepada manusia adalah anugerah keselamatan yang lengkap dan hanya bergantung pada karya Kristus; dalam peran-Nya sebagai mitra perjanjian, Kristus menggantikan umat manusia di hadapan Allah untuk ditolak (dibunuh), serta menjadi korban permusuhan antara Allah dan umat manusia. Dalam tujuan kekal Allah, manusia tidak ditolak karena Allah sendirilah yang ditolak di dalam Anak-Nya. Pemilihan, dengan demikian, adalah Allah yang selalu berada di pihak manusia, “bagi kita dan bagi dunia.”⁴¹ Penekanan Barth terhadap bersatunya peristiwa Kristus dan sejarah manusia menunjukkan bahwa hubungan Allah dan umat manusia bersifat ontologis.⁴²

Rekonsiliasi: Dari Allah oleh Kristus

Dalam rekonsiliasi, hubungan antara Allah dan manusia tidak dapat dipandang sebagai kerja sama. Artinya, perjanjian yang Allah telah tetapkan bagi umat-Nya sejak masa Perjanjian Lama adalah tindakan Allah sendiri dalam kepenuhan kedaulatan, penentuan, dan ketetapan-Nya yang bebas. Meskipun Kitab Suci menunjukkan bahwa manusia turut berpartisipasi secara aktif di dalam pemeliharaan perjanjian-Nya, namun partisipasi manusia terhadap pemeliharaan perjanjian ini tidak dapat diartikan sebagai konsep mutualisme dan setara, melainkan bersifat hierarkis yaitu: “[K]ehendak dari pihak Allah dan kewajiban yang lebih rendah, atau menjadi dan berada di pihak Israel”⁴³ sehingga tepat bila dikatakan bahwa perjanjian-Nya bersifat *foedus monopleuron*⁴⁴ yaitu melampaui kesepakatan dua orang di mana manusia memiliki tanggung jawab yang lebih rendah, dan bersifat abadi.⁴⁵

Yesus Kristus adalah isi dari perjanjian perdamaian. Itu berarti bahwa Dialah yang melaksanakan, memelihara, dan menggenapi perjanjian ilahi yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Menyejarahnya Allah di dalam Yesus merupakan sebuah aktualisasi dari keteguhan dan penegasan dari pihak Allah yang telah ditetapkan sejak kekekalan. Perjanjian ini berjuang untuk mengalahkan dosa manusia dan konsekuensinya. Maka, Yesus tidak hanya menjadi antitesis, namun juga sebagai agen utama dalam konflik antara manusia dan Allah yang kemudian membawa kemenangan. Perdamaian yang dicapai dalam Yesus adalah

⁴¹ Barth, *Church Dogmatics* II/2, 26.

⁴² *Ibid.*, 355.

⁴³ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 24.

⁴⁴ *Ibid.*, 25. Kata *foedus* berasal dari Bahasa Latin yang secara literal berarti “perjanjian.” Sementara *monopleuron* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *μονόπλευρα* (*monopleura*) yang berarti “sepihak.” Barth memakai istilah ini sebagai lawan terhadap mereka yang memandang hubungan manusia dan Allah layaknya konsep *do ut des* (saya memberi sehingga kamu memberi kepada saya).

⁴⁵ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 26.

jawaban Allah atas dosa manusia dan konsekuensinya. Dosa manusia adalah sebuah episode, dan penebusan Kristus kata Barth adalah “awal dari semua episode.”⁴⁶

Berdasarkan rekonsiliasi ini manusia secara nyata melihat pemilihannya di dalam Kristus. Rekonsiliasi mengungkapkan bahwa manusia telah mendapati keberadaannya secara ontologis di dalam Allah. Inilah menurut Barth fakta dan arti dari menjadi orang Kristen, yaitu bahwa seseorang pada akhirnya memahami pendamaian bukanlah soal harapan, pemikiran, perasaan, atau pengalaman manusia belaka, tetapi semata-mata pemberian objektif dari Allah kepada manusia yang tidak berhak mendapatkannya.⁴⁷ Atas dasar ini, maka dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi adalah karya Allah yang bersifat mandiri, swatantra, dan bebas.

Batas Keberdosaan Manusia

Sepanjang *CD IV*, Barth selalu menekankan bahwa dosa bukanlah sesuatu yang dapat disejajarkan dengan rahmat Allah. Dosa hanyalah sesuatu yang melekat pada keberadaan pribadi manusia dengan menghancurkannya dan menghabiskannya seperti parasit. Karena dosa tidak memiliki tempat ontologis dalam ciptaan, maka Barth tidak menempatkan konsep dosa secara mandiri pada bagian antropologi layaknya tradisi Injili pada umumnya.⁴⁸ Jadi, konteks penempatan tema dosa pada *CD* bukanlah suatu usaha untuk menjabarkan secara terpisah, mandiri, dan rinci tentang hakikat dosa, melainkan untuk memusatkan perhatian pada Yesus Kristus sebagai pemenuhan perjanjian antara Allah dan manusia yang sebelumnya telah dilanggar oleh karena dosa. Dengan kata lain, hanya melalui terang Kristus kita dapat mengetahui dengan tepat bahwa dosa hanyalah kemustahilan untuk menang melawan anugerah Allah.⁴⁹

Konsep *status corruptionis* (kerusakan kodrat) yang diajarkan oleh Calvin menurut Barth adalah istilah yang tepat tetapi juga memiliki batas.⁵⁰ Benar bahwa manusia telah jatuh dan kehilangan kemuliaan Allah. Namun pembatasan juga diperlukan di sini, yaitu bahwa manusia tidak jatuh ke dalam jurang yang berada di luar lingkup kehendak dan rahmat Allah. Manusia dalam kejatuhannya

⁴⁶ Ibid., 47.

⁴⁷ Ibid., 91.

⁴⁸ Calvin dan para penulis teologi sistematika pada kemudian hari biasa menempatkan doktrin dosa pada tema antropologi atau pembahasan tentang manusia seperti misalnya Herman Bavinck, R. C. Sproul, dan Anthony Hoekema.

⁴⁹ Wolf Krötke, “The Humanity of the Human Person in Karl Barth’s Anthropology,” in *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed., John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 165.

⁵⁰ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 480.

hanya dapat digambarkan sebatas berada di tepi jurang, karena “tidak mutlak dan secara ontologis, tidak bertuhan.”⁵¹ Artinya bahwa manusia dalam kejatuhannya tidak dapat berhenti menjadi ciptaan dan mitra perjanjian Allah. Inilah titik yang awal serta esensial dalam membahas kejatuhan manusia: bahwa ia tidak dapat menciptakan sebuah keberadaan baru dan otonom yang dapat membatalkan dirinya sebagai ciptaan, sehingga perendahan Kristus cukup rendah untuk meraih secara keseluruhan kedalaman manusia.

Allah yang menjumpai manusia adalah Allah yang mengampuni para debitur tanpa syarat. Kitab Suci menunjukkan kualitas dosa manusia yang sangat menghancurkan mereka, tetapi juga sekaligus menunjukkan bahwa kasih karunia Allah selalu melimpah dan cukup untuk menutup kualitas dosa tersebut, seperti yang dicatat dalam Roma 5:20, “semakin manusia berbuat dosa, Allah semakin pula mengasihi mereka.” Benar bahwa dosa manusia bersifat *tanti ponderis* (sangat berat) seperti yang dikatakan Anselmus,⁵² namun yang kemudian harus dipertimbangkan adalah bahwa manusia tidak dapat berbuat apapun untuk menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu, kasih karunia haruslah bersifat sepihak. Pengampunan ilahi adalah fakta tindakan dan penyelesaian pekerjaan Allah terhadap besarnya dosa manusia, dan jaminan akan hal ini secara asali terkandung dalam penyerahan Putra-Nya kepada penggenapan murka dan penghakiman ilahi.⁵³

Ketidakterdayaan Dosa di hadapan Efektivitas Rahmat

Melihat gambaran besar dari rekonsiliasi dan arti dosa bagi Barth, dapat dikatakan bahwa keberdosaan manusia bersifat nyata namun perlawanannya terhadap rahmat Allah tidak efektif. Artinya, sekeras apapun usaha manusia untuk melawan atau keluar dari lingkaran anugerah keselamatan, hal itu tidak pernah dimungkinkan. Dalam hal ini Barth tidak bermaksud untuk meremehkan perilaku dosa manusia, melainkan sedang menunjukkan bahwa pemilihan Kristus adalah jaminan sejak kekekalan dari hubungan ontologis yang telah terbentuk antara Allah dan manusia, “tetapi kasih

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid., 486. Dalam hal ini Barth sedang menunjukkan bahwa doktrin dosa yang disajikan oleh Anselmus kurang memadai. Menurut Anselmus, sebagaimana digambarkan oleh Barth, bahkan setelah manusia diselamatkan mereka masih harus mengembalikan apa yang menjadi milik Allah melalui *rectitudo voluntatis* (tindakan manusia berdasarkan niat terdalamnya). Hanya dengan demikian manusia dapat mengembalikan kemuliaan Allah yang telah dicurinya. Bagi Barth konsep semacam ini mengisyaratkan kontribusi manusia dalam keselamatan. Manusia tidak hanya berhutang sangat berat, lebih dari itu ia bahkan tidak dapat membayarnya. Allah mendatangi debitur (manusia berdosa) tanpa syarat sehingga manusia tidak memiliki keharusan untuk mengembalikan apa yang bukan menjadi bagiannya.

⁵³ Ibid., 491.

karunia dari satu Allah dan satu Kristus ... harus selalu dipahami sebagai satu kasih karunia yang utuh, yang secara subjektif dan efektif dalam objektivitas ilahinya.⁵⁴ Efektivitas ini telah teraktualisasi dan selesai. Greggs bahkan menyatakan: “Efek dari hal ini (pemilihan) pada soteriologi tidak dapat diremehkan.”⁵⁵ Rahmat Allah adalah sebuah pengandaian sejak kekekalan di dalam Yesus Kristus. Maka Kristus harus dilihat sebagai pusat dan awal dari segala sesuatu.

Untuk memahami lebih lanjut tentang efektivitas keselamatan ini, pertama-tama harus diingat bahwa ketika Barth berbicara rekonsiliasi, itu hanyalah oleh rahmat Allah di mana Ia yang bertindak dan menyelesaikan, “Kristus adalah pendamaian ... sebagaimana dilaksanakan oleh Allah sendiri.”⁵⁶ Manusia, sebagai makhluk yang membutuhkan rahmat dari luar dirinya, “adalah dan selalu menjadi penerima.”⁵⁷ Bahkan sejak kekekalan, perjanjian yang dibuat oleh Allah bukanlah bersifat setara atau kerja sama antara dua orang, tetapi lebih berat pada satu sisi yaitu Allah sendiri. Meskipun nampak kepada kita di mana Allah menyatakan perjanjian-Nya kepada manusia, tetapi janji itu sendiri hanya didasarkan dan diselesaikan oleh diri-Nya. Penyelesaian ini tidak hanya bersifat parsial, tetapi juga menembus batas dari setiap manusia.

Dalam hal ini pembaca Barth harus kembali melihat motif objektivisme di mana sejarah Kristus dan manusia telah tergabung menjadi satu dan ontik. McCormack kembali menekankan hubungan ini, yaitu “aktualistik ontologis” di mana semua manusia tercakup di dalam Dia melalui pemilihan yang kita kenal di dalam Kristus melalui ketaatan-Nya.⁵⁸ Perendahan Kristus sebagai manusia adalah bukti Allah masuk ke dalam basis dan struktur kemanusiaan “tidak hanya pada tataran noetik, tetapi juga ontik.”⁵⁹ Maka, Injil tidak hanya bersifat penawaran atau kemungkinan, tetapi menyatakan sebuah fakta. Injil menyatakan bahwa manusia sebenarnya telah berada di dalam Kristus. Keberadaan kita di dalam

⁵⁴ Ibid., 88.

⁵⁵ Greggs, *Barth, Origen, and Universal Salvation*, 27.

⁵⁶ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 34.

⁵⁷ Ibid., 88.

⁵⁸ McCormack and Anderson, *Karl Barth and American Evangelism*, 222.

⁵⁹ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 117. Istilah ontik (ontologis) dan noetik (epistemik) adalah kekhasan yang dapat ditemukan dalam CD IV. Barth kerap kali menggunakan hal ini sebagai penegasan bahwa tidak ada lagi keraguan terkait keberadaan manusia. Seperti misalnya ketika Barth menekankan kesatuan sejarah manusia dan Kristus: “*The atonement is, noetically, the history about Jesus Christ, and, ontically, Jesus Christ’s own history*” (Barth, CD IV/1, 158); “*This verdict is therefore both the ontic and also the noetic—first the ontic and then the noetic—basis of our being—not outside but in Jesus Christ as the elected Head of the whole race—but of our own being and to that extent of our being with Him and side by side with Him.*” (Barth, CD IV/1, 354-355).

Kristus adalah sebuah peristiwa yang di dalam-Nya kita tetap memainkan peran aktif. Keselamatan, dengan demikian, tidak hanya berbicara panggilan universal seperti yang dipahami Calvin,⁶⁰ tetapi secara aktual telah mencakup sejarah manusia.

Berdasarkan hubungan ontologis ini, dosa—di hadapan rahmat—adalah sebuah ketidakmungkinan.⁶¹ Barth menekankan bahwa anugerah Allah di dalam Kristus kepada manusia harus dipahami dengan benar, dalam arti bahwa manusia tetap memiliki kebebasan dan kemungkinan untuk berdosa tetapi hanya bersifat “konflik impoten.”⁶² Artinya, semua perbuatan tercelanya hanyalah sebagai ombak yang tidak dapat menghancurkan batu karang “kesatuan ontologis” yang terbentuk oleh anugerah. Hal serupa juga ditekankan oleh Saragih, “Realitas historis di mana mereka belum menyadari dan menerima pemilihan mereka tidak mengubah keberadaan ontologis mereka.”⁶³ Semua ini dimungkinkan karena manusia telah dibenarkan dan menerima pengampunan ilahi.⁶⁴ Ketika berbicara pengampunan di dalam terang Firman, menurut Barth, bukanlah tentang keadaan melainkan sebuah sejarah, yaitu gerakan satu arah yang bergerak dari *terminus a quo* (titik awal) kepada *terminus ad quem* (titik akhir); bergerak dari permulaan kepada penyelesaian, dari sebelum kepada sesudah.⁶⁵ Dengan kata lain, manusia berdiri di bawah dan berdasarkan gerakan ini; dari “sebelum” (kesalahan yang ia buat sehingga membuatnya mati) dan menjadi “setelah” (ia menerima hidupnya kembali). Yesus Kristus adalah pribadi yang berdiri di antara dua arah tersebut. Ia dengan cara yang unik dan aktual berada pada masa lalu dan masa depan; masa lalu berada di belakang-Nya dan masa depan adalah janji yang

⁶⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Vol. 2, trans., Ford Lewis Battles, ed., John T. McNeill (Louisville, KY: Westminster John Knox, 1960) 943. Calvin mengakui universalitas dari janji keselamatan, namun Allah tetap memiliki kehendak mutlak kepada siapa anugerah itu diserahkan. Dalam hal ini, Allah hanya dikenal oleh anak-Nya dan Ia hanya memilih umat-Nya. Lalu apa tujuan Allah memanggil semua orang kepada-Nya jika tidak semua di antara mereka terpii? Calvin menyatakan: “biarkan Agustinus menjawab bagi saya: ‘O kedalaman! Marilah kita berdua sepakat dalam ketakutan, jangan sampai kita binasa dalam kesesatan.’” Dengan kata lain, Calvin berpegang pada kedaulatan Allah yang telah disaksikan oleh Kitab Suci seperti Yohanes 10:4-5. Berdasarkan bagian ini Calvin mengklaim bahwa meskipun panggilan Injil bersifat universal, namun hanya domba-domba yang mengenal Allah dan telah dipilih Allah yang menerima keselamatan.

⁶¹ Andrew Torrance, “Karl Barth on the Irresistible Nature of Grace,” *Journal of Reformed Theology*, Vol. 10, No. 2 (2016): 117.

⁶² Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 91.

⁶³ Saragih, “Engaging Karl Barth’s Theology,” 7.

⁶⁴ Paul D. Molnar, “The Importance of the Doctrine of Justification in the Theology of Thomas F. Torrance and of Karl Barth,” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 70, No. 2 (2017): 206.

⁶⁵ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 574.

Ia berikan. Apakah ini berlaku secara universal? Bagaimana Barth menjelaskan perbedaan antara orang percaya dan tidak percaya?

Perlu diingat bahwa bagi Barth, membenaran dan pengampunan adalah bagi orang berdosa. Orang Kristen tetaplah menjadi manusia yang berdosa, hanya saja perbedaan mereka dengan non-Kristen terletak pada taraf pengetahuan (noetik) dan bukannya keberadaan (ontik). Dengan kata lain, orang yang tidak percaya tetap memiliki keberadaannya di dalam Kristus, hanya saja tidak memiliki pengetahuan tentang keberadaan-Nya di dalam Kristus. Mereka yang tidak mengenal Kristus belum mencapai kepada *terminus ad quem*, sehingga mereka adalah orang ditemukan oleh Allah di masa lalu atau yang disebut Barth sebagai *instificatio impii* (pembenaran orang yang tak bertuhan).⁶⁶

Signifikansi Kematian Yesus bagi Penghukuman Manusia

Tentu saja Barth menganggap serius perbincangan tentang penghukuman manusia, seperti yang ia nyatakan dengan tegas: “Masa depan ini menentukan, mencirikan, membebani, dan mengaburkan masa kini di mana dia belum terkutuk dan terhilang tetapi hanya bergerak menuju penghukuman dan kehancurannya.”⁶⁷ Kai Tseng berkomentar mengenai kutipan tersebut, “Fakta bahwa kita benar-benar bergerak ke arah itu menunjukkan bahwa ancaman penghukuman ilahi itu nyata dan tidak kosong.”⁶⁸ Tetapi ketika dihadapkan dengan doktrin dosa, maka tampaknya timbul sebuah konflik di dalam pemikiran Barth, di mana ia selalu menekankan ketidakberdayaan dosa di hadapan anugerah.

Bagi Barth kematian Yesus Kristus telah mencakup kematian umat manusia yang berdosa. Manusia yang sebelumnya merupakan pendosa dan tidak memiliki masa depan kemudian diselesaikan dalam sengsara dan kematian Yesus Kristus. Ini terjadi karena Yesus Kristus menggantikan manusia yang berdosa dan menderita penghakiman atau hukuman yang dijatuhkan oleh Allah. Yesus Kristus, dalam hal ini harus ditekankan bahwa Ia tidak menggantikan manusia yang berdosa sebagai manusia yang murni dan tidak bersalah. Cara penghinaan-Nya, kata Barth, telah membuat Dia “ada bersama manusia dan sebagai manusia dalam keadaan jatuh dan binasa.”⁶⁹ Ketika Firman itu menjadi daging, maka Ia menghadapi segala kemungkinan yang mengerikan seperti ketidaktaatan, ketidaksetiaan, kesombongan, dan segala tipu daya. Partisipasi ini, dengan demikian sekaligus memberikan dua definisi terhadap istilah *Deus pro nobis* (Allah bagi kita). Pertama, Ia tidak

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Barth, *Church Dogmatics* IV/3.2, 466.

⁶⁸ Tseng, “Condemnation and Universal Salvation,” 335.

⁶⁹ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 215.

meninggalkan dunia dan manusia dalam kebutuhannya yang ditunjukkan dalam tindakan mengambil bagi diri-Nya keberadaan manusia secara ontologis. Kedua, Ia mengambil tempat kita sebagai orang berdosa, yang berarti Ia menjadi musuh Allah yang menanggung segala tuduhan dan kutukan.

Karena Yesus kini menjadi musuh Allah, maka kedatangan-Nya sekaligus menampakkan dan mengerjakan penghakiman kepada setiap manusia. Hal yang perlu dipertimbangkan, kata Barth, adalah pengertian tentang hakim sebagai orang yang “memerhatikan ketertiban dan perdamaian.”⁷⁰ Apa yang disebut “hakim” dalam Perjanjian Lama pada periode awal pendudukan Kanaan digambarkan sebagai orang-orang yang dibangun oleh Allah, dan tugas utama mereka adalah menjadi penolong dan penyelamat dalam penderitaan yang berulang dari bangsa-bangsa lain. Sementara dalam Perjanjian Baru, kehadiran Yesus sebagai hakim digambarkan dengan jelas sebagai penyelamat dunia “dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan” (Lukas 3:6). Dan juga sebagai hakim yang menjatuhkan murka-Nya kepada “akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik” (Matius 3:10) dan “melemparkan api ke bumi” (Lukas 12:49). Inilah juruselamat yang digambarkan oleh para penulis Injil, sebagai seorang hakim yang mengadili mereka yang tidak percaya dan menolak Dia dengan murka (Yohanes 3:36). Bahkan Paulus menggambarkan signifikansi dan fungsi Kristus sebagai hakim dalam keseluruhan Roma 1:18-3:20.

Atas dasar inilah maka kehadiran Allah dalam pribadi Putra-Nya tidak hanya mengungkapkan penghakiman yang Ia kerjakan, tetapi juga konfrontasi antara diri-Nya yang berada di pihak manusia dan diri-Nya sebagai hakim agung. Dosa manusia mengharuskan penghukuman, sehingga untuk menggenapinya maka Allah berinkarnasi untuk menjadi perwakilan dari objek penghakiman. Melalui inkarnasi, Yesus mengalami tuduhan dan kecaman ilahi. Ia menggenapi penghakiman yang seharusnya diterima oleh manusia dengan kehendak dan kebebasan-Nya sendiri. Karena Ia adalah manusia sama seperti kita, maka Ia dapat diadili, juga karena Ia adalah Allah maka Ia memiliki kapasitas dan kuasa untuk menjadi hakim ilahi. Pelaksanaan hukuman ini pada akhirnya memindahkan umat manusia dari penolakan Allah di bawah bayang-bayang kebinasaan kepada hidup yang kekal. Melalui satu orang peristiwa tersebut terjadi “*illic et tunc* ‘di sana dan kemudian,’ dan secara signifikan *hic et nunc* ‘di sini dan sekarang’”⁷¹ menggantikan kita untuk selamanya.

⁷⁰ Ibid., 217.

⁷¹ Ibid., 223.

Penghukuman Akhir sebagai Penghukuman Sementara

Baik Bettis⁷² maupun Tseng memiliki pandangan yang sama terkait penghukuman kekal dalam pemikiran Barth, bahwa hal itu dimungkinkan karena mempertimbangkan keberdosaan manusia yang begitu serius. Tseng melalui investigasinya terhadap hamartologi Barth pada *CD IV* bagian §70 mendapati bahwa keselamatan memiliki makna dua arah: yang pertama bahwa keselamatan itu secara objektif telah terjadi, dan yang kedua berbicara tentang sebuah kesesuaian iman dan ketaatan dari pihak manusia. Lebih jauh lagi, menurut Tseng, manusia memiliki cukup kekuatan untuk menciptakan realitas baru di luar anugerah Allah bagi dirinya sendiri sehingga pada titik tertentu Allah menolak mereka secara permanen. Dengan kata lain, penghukuman ilahi belum jatuh bagi mereka yang nantinya akan mengalami penolakan Allah.⁷³

Pendekatan yang dilakukan oleh Tseng pada bagian §70 adalah pilihan yang tepat sehubungan dengan penghukuman ilahi. Penting untuk diketahui bahwa bagian ini terbagi menjadi dua. Pada bagian pertama Barth memang menjelaskan bahwa manusia yang telah ditebus masih dapat tertutup oleh ancaman penghukuman yang diakibatkan dari sikap *falsehood* (dusta, kebohongan, dan kepalsuan) manusia. Sikap ini adalah upaya terus-menerus yang dilakukan oleh manusia di mana ia menolak kebenaran dan meskipun ia mengetahuinya, ia akan mencoba untuk mengubahnya menjadi ketidakbenaran. Dengan demikian ia menempatkan dirinya “di bawah ancaman penghukuman.”⁷⁴ Apa yang ditolak dan dipalsukan oleh manusia sehingga sedemikian fatal akibatnya? Tidak lain adalah janji dari firman-Nya yang memberikan “pengampunan sempurna dari kesalahan yang telah kamu ambil dalam kesombonganmu; pembebasan penuh dari perbudakan yang telah kamu jual sendiri dalam penolakanmu.”⁷⁵ Upaya kepalsuan ini berarti mencoba menggantikan pemilihan manusia di dalam Kristus. Manusia dengan tindakannya sendiri yang sebelumnya berada di dalam pemilihan Kristus, kemudian “telah dipindahkan dan dikalahkan dan ditempatkan kepada kematian.”⁷⁶ Ketika manusia sampai pada titik ini, maka ia sedang

⁷² Bettis sampai pada kesimpulan bahwa penghukuman kekal adalah mungkin jika itu menjadi manifestasi dari kasih Allah. Kristus tidak menghilangkan ancaman penolakan kekal dan dengan demikian manusia tetap menjalani hidup mereka dengan bebas di bawah bayang-bayang ancaman tersebut. Oleh karena itu Bettis menekankan partisipasi manusia secara ketat di dalam pemikiran Barth sehingga melalui karya Kristus manusia dimampukan bagi pekerjaan Allah. Bettis, “Is Karl Barth a Universalist?” 433-436.

⁷³ Tseng, “Condemnation and Universal Salvation,” 335-336.

⁷⁴ Barth, *Church Dogmatics IV/3.2*, 463.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, 464.

“menggantungkan pedang hukuman ilahi”⁷⁷ atas dirinya sendiri karena menjauhi titik kepastian pengampunan kepada bahaya penghukuman. Oleh karena itu, manusia, kata Barth, “masih memiliki waktu”⁷⁸ untuk mengubah cangkir yang penuh murka itu agar tidak jatuh kepadanya. Dengan kata lain, sikap penolakan manusia terhadap kebenaran dan upaya mengubahnya menjadi ketidakbenaran adalah “berkomitmen pada kekekalan di mana kita ditolak oleh Allah dan karena itu menjadi terhilang”⁷⁹ sehingga hukuman ilahi belum dan akan dijatuhkan.

Setelah menjelaskan mengenai tindakan manusia yang merugikan dirinya sendiri pada bagian pertama, Barth kemudian berlanjut pada ketidakmungkinan dari upaya tersebut yang merupakan bagian kedua. Barth mengingatkan untuk tidak melebih-lebihkan dan batasan harus diberikan terhadapnya; bahwa upaya ini adalah puncak dosa tetapi dalam rencana dan tindakannya “upaya ini tidak akan pernah berhasil atau mencapai tujuannya.”⁸⁰ Kepalsuan manusia pada akhirnya hanyalah sebuah kepalsuan, ia tidak dapat mengambil bentuk atau menciptakan sebuah realitas baru. Dalam kepalsuannya, manusia hanya memproyeksikan, menuduh, dan memaksakan kebenaran sebagai ketidakbenaran, tetapi ketidakbenaran itu sendiri tidak akan pernah dicapainya, “Penipuan ini bahkan tidak dapat menyentuh kebenaran, apalagi mengubahnya, atau merampas kekuatannya, atau mengusirnya dari dunia.”⁸¹ Upaya mengubahnya bagaikan kegelapan yang berusaha menguasai terang. Kebenaran adalah bintang yang tetap bersinar di atas kegelapan dunia; Yesus Kristus adalah wahyu Allah yang menerangi manusia, dan kepalsuan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk meraih keunggulan-Nya.

Dalam hal ini Barth menekankan bahwa rekonsiliasi Allah dan ciptaan serta pembenaran dan pengudusan adalah satu-satunya realitas abadi yang hidup dan bekerja di atas kepalsuan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kepalsuan manusia bukanlah sebuah realitas yang dapat melawan rahmat Allah. Realitas sejati ini, yang ditemukan di dalam Yesus, kemudian membebaskan manusia dari segala kepalsuan. Usaha pemalsuan manusia, dengan demikian bagi Barth adalah “kenyataan bahwa mereka dapat terus mengalami anugerah yang tak terduga dan wahyu-Nya.”⁸²

Pada akhirnya, meskipun Barth tidak menyatakan secara terus terang apakah penghukuman akhir ini pada akhirnya akan jatuh atau tidak kepada umat manusia, namun ia tetap ingin membatasinya dengan menekankan rahmat dan wahyu-Nya; bahwa

⁷⁷ Ibid., 465.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid., 473.

⁸⁰ Ibid., 474.

⁸¹ Ibid., 474.

⁸² Ibid., 477.

penjangkauan dari realitas rekonsiliasi yang dilakukan oleh Yesus tidak dapat dibatasi, namun pada saat yang bersamaan Barth juga tidak menginginkan *apokatastasis* sebagai sebuah jawaban akan hal ini. Bromiley dengan tepat menyimpulkan bagian ini ketika ia mengatakan: “Barth menyimpulkan dengan pernyataan ambivalen tentang universalisme. Ancaman kutukan akhirnya bisa ditarik kembali. Jika ya, ini bukan karena kebutuhan logis apa pun, tetapi semata-mata karena anugerah Allah yang cuma-cuma dan murah hati.”⁸³

Apapun yang terjadi kepada manusia, dalam kerangka berpikir Barth, haruslah bermuara pada kemenangan realitas wahyu Allah.⁸⁴ Jika Allah pada akhirnya menjatuhkan penghukuman kekal bagi umat manusia, maka hal ini membawa kepada pertanyaan yang diajukan oleh Barth: “[B]ahkan jika dia dibuang selamanya ke dalam neraka, bukankah manusia akan tetap menjadi pendosa sebagaimana adanya? Bantuan apa yang akan diberikan oleh hukuman ini?”⁸⁵ Dengan kata lain, jika neraka dipahami sebagai penghukuman kekal atau keterpisahan manusia secara total dengan Allah maka hal tersebut hanya menunjukkan kemenangan kuasa kegelapan terhadap realitas wahyu Allah serta kehendak manusia yang cukup kuat untuk keluar dari realitas anugerah yang telah menimpa sejarah mereka. Tentu saja hal ini bertentangan dengan bingkai kemenangan rahmat yang membentuk seluruh pemikiran Barth dalam *CD* yang menekankan impotensi dosa dan kemenangan mutlak Kristus. Oliver Crisp melalui pertimbangannya terhadap doktrin pemilihan Barth akhirnya sampai pada kesimpulan: “[M]ereka yang pada penghakiman terakhir terus menolak Kristus yang akan dilemparkan, dan bahkan kemudian, kondisi ini dapat ditafsirkan untuk memungkinkan semacam ‘kesempatan kedua’ di dalam neraka.”⁸⁶ Tseng bahkan menjelaskan secara rinci dalam terbitannya yang terbaru *Trinity and Election* (2023) bahwa keberadaan manusia secara penuh dideterminasi “dari atas” (anugerah). Sesuatu “dari bawah” (dosa, dunia, dan kejahatan) tidak lagi memiliki kekuatan sehingga ia hanya dapat memengaruhi pada tataran sifat manusia namun tidak pada kodratnya. Dengan kata lain, Tseng ingin menegaskan bahwa

⁸³ Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 227.

⁸⁴ Bdk. Poehlmann yang memberi penegasan terkait hal ini, “[D]engan teologi pemilihannya, Barth hendak menunjukkan ‘keadidayaannya rahmat’ dan ketaberdayaan dosa. Hal itu tak pelak lagi merupakan keuntungan teologis dari ajarannya” (Poehlmann, *Allah itu Allah*, 24).

⁸⁵ Barth, *Church Dogmatics* IV/1, 491.

⁸⁶ Oliver D. Crisp, “The Universalism of Karl Barth,” in *All Shall be Well: Explorations in Universal Salvation and Christian Theology, from Origen to Moltmann* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2011) 321.

“dari atas” selalu bersifat konstitutif sementara “dari bawah” selalu lemah dan lebih rendah.⁸⁷

Kesatuan ontologis manusia dan Allah telah menandakan penyatuan keberadaan yang dideterminasi oleh Allah sepenuhnya. Kesatuan ini tidak memberi peluang bagi manusia untuk melepaskan diri. Dengan demikian, gambaran yang paling tepat untuk penghukuman akhir dalam pemikiran Barth adalah penyucian dari api kasih Allah yang radikal, yang mengungkapkan “pemutusan dan penghancuran”⁸⁸ dosa di hadapan Allah hingga pada titik tertentu dan kemudian menyatukan mereka kembali dengan Allah.

Kesimpulan

Melalui pembahasan terhadap tema pemilihan Kristus dalam *CD II* dan rekonsiliasi dalam *CD IV*, penulis membuat dua pokok penting dan satu implikasi. Pertama, keselamatan manusia bersifat mutlak, selesai, sepenuhnya anugerah Allah dan universal. Kedua, kematian Kristus serta kesatuan ontologis Allah dan manusia telah menjadi jaminan bahwa manusia tidak lagi berada di bawah bayang-bayang penghukuman kekal. Dan sebagai implikasi dari dua hal ini, universalisme Barth tidak sama sekali memadamkan semangat penginjilan.

Pentingnya penginjilan dalam pemikiran Barth bagi penulis adalah poin yang harus diperjelas sebagai konsekuensi dari universalismenya. Penginjilan dalam pemikiran Barth telas bukan tentang keberadaan manusia di dalam Kristus (ontik), melainkan sebuah pengharapan pasti yang mencakup inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus yang kemudian memberikan pola pikir (noetik) sebagai kekuatan untuk menghadapi realitas dunia. Komunitas terpilih (Kristen) memiliki fungsi untuk mengaktifkan atau membangunkan mereka (non-Kristen) yang belum menyadari status pemilihan mereka di dalam Kristus.⁸⁹ Hal tersebut adalah jawaban yang dibutuhkan bahkan sejak masa Luther. Seperti yang dicatat Timothy George bahwa

⁸⁷ Shao Kai Tseng, *Trinity and Election: The Christocentric Reorientation of Karl Barth's Speculative Theology, 1936-1942* (New York: T&T Clark, 2023), 98.

⁸⁸ Barth, *Church Dogmatics IV/1*, 174. Sepanjang *CD IV*, Barth kerap kali secara konsisten dan berhati-hati menggambarkan murka Allah sebagai elemen dari api cinta-Nya yang menghancurkan. Setidaknya terdapat empat pernyataan Barth secara eksplisit tentang cinta Allah sebagai api yang membara: “*The wrath of God which is the fire of His love has taken him away*” (Barth, *CD IV/1*, 94); “*but the scorching fire of the love of God, and the breaking and destruction of man of God*” (Barth, *CD IV/1*, 174); “*The love of God burns where they are, but as the fire of His wrath which consumes and destroys them*” (hlm. 221); “*If the faithfulness of God and the love of God towards him in Jesus Christ was to attain its goal, it had in fact to have the form of the consuming fire of His wrath, burning down to the very foundation, consuming and totally destroying the man himself who had become the enemy of God*” (Barth, *CD IV/1*, 296).

⁸⁹ Poehlmann, *Allah itu Allah*, 24.

para pengikut Luther tersiksa oleh keraguan akan pemilihan *sola gratia*, di mana Luther hanya dapat memberi jaminan secara subjektif. Artinya untuk mendapat jawaban apakah kita orang pilihan atau tidak, kita harus “mempertahankan pandangan kita sosok Putra yang dikasihi-Nya, Yesus Kristus Tuhan kita.”⁹⁰ Namun ketika melihat Kristus sebagai pribadi yang dipilih dan ditolak Allah demi menggantikan penghukuman manusia, maka tidak ada lagi keraguan terhadap pemilihan manusia.

Melabeli Barth sebagai *reverent agnosticism* seperti yang dilakukan oleh Hunsinger, menganggap manusia dapat menciptakan realitas baru sehingga keluar dari lingkup anugerah Allah menuju kepada penghukuman kekal seperti yang dipikirkan Tseng, atau bahkan melihat karya penebusan Kristus bukan sebagai finalitas seperti dalam tulisan O’Neil dapat dikatakan tidak sesuai dengan yang Barth gambarkan dalam *CD*. Dalam hal ini Penulis dengan tegas memosisikan diri sebagai orang yang melihat Barth dalam keseluruhan temanya baik tentang pemilihan dalam *CD II* maupun rekonsiliasi pada *CD IV* menunjukkan secara definitif keselamatan universal. Penulis setuju terhadap kritik yang dilontarkan oleh McCormack ketika ia mempertanyakan, “apa artinya kebebasan Tuhan setelah fondasi yang begitu kokoh bagi keselamatan universal telah diletakkan?” Artinya keselamatan universal tidak lagi menjadi sesuatu yang diharapkan atau sebuah misteri bagi kebebasan Allah untuk memperluas lingkaran keselamatan-Nya, melainkan sebuah kepastian dari kesatuan sejarah Kristus dan manusia. Dengan kata lain, searah dengan McCormack, penulis melihat aktualisasi ontologis menjadi dasar kesatuan Allah dan manusia yang didasari oleh perjanjian anugerah yang tidak dapat dibatalkan.

Bagi Barth tindakan keberdosaan manusia tidak akan secara efektif membatalkan perjanjian anugerah Allah karena bahkan anugerah keselamatan itu sendiri bukanlah urusan manusia. Hal ini juga menegaskan bahwa peristiwa salib bersifat mutlak. Sejarah keselamatan telah mencapai pemenuhannya pada kematian Yesus, di mana beralihnya penghakiman dan penghukuman akibat dosa manusia kepada Yesus. Manusia dengan demikian sampai kapan pun akan selalu menjadi milik Allah. Jelaslah bahwa dalam pemikiran Barth akhir sejarah manusia menuju pada realitas kemenangan yang diberikan oleh Allah melalui Kristus.

Ketika ingin berbicara tentang penghukuman kekal dalam pemikiran Barth, maka seseorang harus berhadapan dengan kedaulatan mutlak Allah yang mencakup: pemilihan Kristus sebagai dasar pemilihan semua manusia, objektivitas soteriologis,

⁹⁰ Kutipan langsung dari *Luther: Letters of Spiritual Council*, ed., T. G. Tappert (Philadelphia, PA: Westminster, 1955), 116, in Timothy George, *Theologi Para Reformator* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 97.

ketidakberdayaan dosa, dan penyelesaian kemenangan Kristus melalui kematian-Nya. Bahkan, meskipun seseorang berusaha menunjukkan kehendak manusia pada akhirnya dapat menimbulkan murka Allah, tentu saja taraf diskusi dari hal ini bukan pada tema soteriologi Barth, melainkan pada ketegangan antara kehendak bebas manusia dan kedaulatan Allah. Sementara dalam *CD*, kedaulatan Allah bukan lagi kemungkinan yang dapat diperbincangkan, tetapi sebuah keniscayaan yang mendeterminasi sejarah manusia.

Tentang Penulis

Lahir dan besar di Bali, Christian Arisandi Kiding Allo menyelesaikan Sarjana Teologi di STT Satyabhakti. Ia melanjutkan pendidikan Magister Filsafat di STF Driyarkara dan lulus dengan tesis “Keselamatan Universal dalam Pemikiran Karl Barth.” Saat ini Christian sedang aktif menekuni tulisan dan teologi Karl Barth sebagai seorang peneliti independen.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*.
http://www.logicmuseum.com/wiki/Authors/Thomas_Aquinas/Summa_Theologiae/Part_III/Q24. Diakses pada 12 Maret 2023.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. 13 vols. Eds., G. W. Bromiley and T. F. Torrance. London: T&T Clark, 2009.
- Bettis, Joseph D. “Is Karl Barth a Universalist?” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 20, No. 4 (1967): 423-436.
- Bromiley, Geoffrey W. *Introduction to the Theology of Karl Barth*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol II. Trans., Ford Lewis Battles. Ed., John T. McNeill. Louisville KY: Westminster John Knox, 1960.
- Crisp, Oliver D. “The Universalism of Karl Barth.” In *All Shall Be Well: Explorations in Universal Salvation and Christian Theology, from Origen to Moltmann*. Ed., Gregory MacDonald. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2011.
- Ensminger, Sven. *Karl Barth’s Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*. London: Bloomsbury, 2014.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Greggs, Tom. *Barth, Origen, and Universal Salvation*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Gunton, Colin. “Salvation.” In *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Ed., John Webster. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

- Hunsinger, George. *How to Read Karl Barth*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Krötke, Wolf. "The Humanity of the Human Person in Karl Barth's Anthropology." In *The Cambridge Companion to Karl Barth*. Ed., John Webster. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- McCormack, Bruce L. and Anderson, Clifford B. *Karl Barth and American Evangelism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011.
- McDowell, John C. "Eschatology." In *The Oxford Handbook of Karl Barth*. Eds., Paul Dafydd and Paul T. Nimmo. New York: Oxford University Press, 2019.
- Molnar, Paul D. "Thomas F. Torrance and the Problem of Universalism." *Scottish Journal of Theology*, Vol. 68, No. 2 (2015): 164-186. <https://doi.org/10.1017/S0036930615000034>.
- O'Neil, Michael. "Karl Barth's Doctrine of Election." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, Vol. 76, No. 4 (2004): 311-326.
- Poehlmann, Horst G. *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1998.
- Saragih, Denni Boy. "Engaging Karl Barth's Theology with Nurcholish Madjid and Ibn Taymiyya: A Discourse on Universal Salvation and Divine Mercy." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 12, No. 1 (2024): 1-22. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.477>.
- Torrance, Andrew. "Karl Barth on the Irresistible Nature of Grace." *Journal of Reformed Theology*, Vol. 10, No. 2 (2016): 103-128. <https://doi.org/10.1163/15697312-01002013>.
- Tseng, Shao Kai. *Trinity and Election: The Christocentric Reorientation of Karl Barth's Speculative Theology, 1936-1942*. London: T&T Clark, 2023.
- _____. "Condemnation and Universal Salvation: Karl Barth's 'Reverent Agnosticism' Revisited." *Scottish Journal of Theology*, Vol. 71, No. 3 (2018): 324-338. <https://doi.org/10.1017/S0036930618000352>.